

**Penerapan Target Costing dalam Upaya Pengurangan Biaya  
Produksi untuk Peningkatan Laba  
(Studi Kasus Pada UD. Bahma Indah Kab. Pinrang)**

**Author**

Musdah Muliah<sup>1</sup>, Basri Modding<sup>2</sup>, Muhammad Su'un<sup>3\*</sup>

**Email**

[musdahmuliyah13@gmail.com](mailto:musdahmuliyah13@gmail.com)

[basri.modding@umi.ac.id](mailto:basri.modding@umi.ac.id)

[muhammad.suun@umi.ac.id](mailto:muhammad.suun@umi.ac.id)

**Afiliasi**

<sup>1</sup>Magister Akuntansi, Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia

<sup>2,3\*</sup>Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Muslim Indonesia

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan target costing dapat mengurangi biaya produksi sehingga perusahaan dapat memperoleh laba yang maksimal. Adapun tipe penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif yang berupa studi kasus. Pengumpulan data menggunakan data Primer dan sekunder dengan wawancara mendalam kepada pemilik UD Bahma Indah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga pokok produksi UD Bahma Indah untuk semua jenis kayu berbagai ukuran mengalami penghematan biaya produksi. Hasil penelitian juga menunjukkan untuk jenis kayu Meranti bentuk papan ukuran 5x7x4m dan kayu kumea berbagai bentuk tidak mencapai target cost yang telah ditentukan tetapi mengalami penghematan biaya dari sebelum dilakukannya penerapan target costing. Hasil dari penerapan penerapan target costing pada UD Bahma dapat meningkatkan laba perusahaan mencapai 15,14%, melebihi target laba yang diharapkan perusahaan yaitu sebesar 15% dari penjualan. Hal ini berarti penerapan target costing merupakan upaya alternatif yang baik untuk memaksimalkan laba yang ditargetkan oleh perusahaan dengan cara menekan biaya-biaya produksi yang terjadi selama proses desain produk.

**Kata kunci:** Akuntansi manajemen, laba, biaya produksi, value engineering, target costing

## **Pendahuluan**

Pada era globalisasi, persaingan terjadi hampir di semua lini usaha. Perusahaan bersaing tidak hanya dengan para kompetitor yang berasal dari dalam negeri tetapi juga dari luar negeri. Sejalan dengan perkembangan teknologi dewasa ini, jenis-jenis produk makin bertambah jumlahnya. Seiring dengan itu pula, persoalan yang dihadapi perusahaan terutama perusahaan manufaktur akan semakin kompleks. Hal ini menuntut manajemen perusahaan untuk menentukan suatu tindakan dengan memilih berbagai alternatif dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan yang sebaik-baiknya agar tujuan perusahaan dapat tercapai.

Pada umumnya setiap perusahaan berusaha untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal. Persaingan global dan harga jual yang kompetitif dalam banyak industri memaksa perusahaan untuk mencari cara supaya dapat menurunkan biaya dari tahun ke tahun, dan pada saat yang sama menghasilkan produk dengan kualitas dan fungsi yang lebih baik. Perusahaan yang ingin berkembang atau paling tidak ingin bertahan hidup harus mampu menghasilkan produksi yang tinggi dengan kualitas yang baik. Hasil produksi yang tinggi akan tercapai apabila perusahaan memiliki efisiensi produksi yang tinggi. Akan tetapi untuk mencapai

efisiensi produksi yang tinggi tidak mudah, karena banyak faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun faktor eksternal perusahaan. Faktor-faktor tersebut antara lain tenaga kerja, bahan baku, mesin, metode produksi dan pasar (Supriyadi 2013).

Agar dapat bersaing dalam pasaran, perusahaan harus dapat menciptakan suatu produk yang harganya lebih rendah atau paling tidak sama dengan harga yang ditawarkan para pesaingnya. Untuk dapat memperoleh produk seperti itu, perusahaan harus berusaha sebisa mungkin mengurangi biaya yang harus dikeluarkan pada proses produksinya.

Biaya produksi merupakan faktor internal yang paling berpengaruh terhadap pencapaian efisiensi produk karena merupakan komponen biaya yang paling besar yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Biaya-biaya yang membentuk biaya produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Apabila dalam perhitungan biaya produksi tidak menggunakan metode yang tepat dan benar maka perusahaan akan mengalami kesulitan dalam menetapkan biaya produksi sehingga pembebanan harga pokok terlalu tinggi.

Salah satu tujuan yang paling utama adalah optimalisasi laba atau keuntungan. Agar dapat memperoleh laba yang maksimal dalam persaingan yang ketat antar lini usaha, perusahaan harus dapat lebih rendah atau harganya sama dengan pesaingnya. Untuk mendapatkan produk seperti itu, perusahaan harus mengurangi biaya yang harus dikeluarkan pada proses produksinya. Salah satu metode yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan di Jepang untuk dapat lolos dari keterpurukan setelah kalah perang dan dibom atom pada perang dunia kedua adalah target costing. Konsep target costing sangat sesuai dengan meningkatnya persaingan serta tingkat penawaran yang jauh melampaui tingkat permintaan, maka kekuatan pasar memberikan pengaruh yang semakin besar terhadap tingkat harga. Untuk itulah diperlukan target costing untuk dapat mencapai tujuan perusahaan yang pada akhirnya akan membawa dampak terhadap harga jual produk yang kompetitif serta memaksimalkan laba perusahaan. Semakin baik penerapan target costing terhadap perusahaan maka akan semakin baik pula peningkatan efisiensi biaya produksinya yang akan berakibat terhadap tingkat penawaran harga dan pemaksimalan laba perusahaan.

Krismiaji (2011, 335) mengemukakan bahwa target costing adalah proses penentuan biaya maksimum yang dimungkinkan bagi pembuatan sebuah produk baru dan kemudian merancang prototipe yang menguntungkan dengan kendala biaya maksimum yang telah ditetapkan. Tujuan utama target costing adalah mengurangi biaya karena sekali target cost telah dicapai, maka suatu target cost yang baru lebih rendah ditentukan. Cost atau biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang atau mempunyai manfaat melebihi atau periode akuntansi tahunan (Dunia dan Wasilah 2009) dikutip dalam Aisyah Salam (2016). Dengan menggunakan target costing perusahaan dapat dengan bebas menentukan biaya yang diinginkan, dimana biaya ini diperoleh dari harga pasar yang berlaku dikurangi dengan laba yang diinginkan dan sering disebut dengan *price driven-costing*.

Sebagai salah satu manajemen inovasi, penerapan target costing dalam suatu perusahaan juga harus memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan keberhasilan implementasi dari adanya inovasi tersebut. Pada saat target costing mulai diambil dan diimplementasikan oleh operasi bisnis organisasi di dalam lingkungan bisnis maka dapat diasumsikan bahwa suatu hal yang baru tentang pendekatan tersebut dapat dipelajari dengan memperhatikan apa yang sedang terjadi dengan konteks bisnis lainnya (Kusuma dan Ayu Noorida Soerono: 2008).

Umumnya perusahaan beroperasi dengan mengembangkan dan memproduksi barang atau jasa terlebih dahulu. Kemudian mulai menghitung biaya yang dikeluarkan untuk jenis produksi tersebut dan menetapkan harga jual bagi produknya, setelah itu produk siap dipasarkan. Namun dalam metode target costing, proses yang terjadi justru sebaliknya. Setelah

perusahaan mengetahui harga yang akan dikenakan terhadap produknya, kemudian perusahaan mulai mengembangkan produknya yang dapat dipasarkan secara menguntungkan pada tingkat harga yang telah ditetapkan sebelumnya.

UD. Bahma Indah yang berlokasi di Cora, Kelurahan Padaelo, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang merupakan perusahaan industri penggergajian kayu. Industri penggergajian merupakan industri yang menghasilkan barang setengah jadi yang kemudian akan diproses lebih lanjut lagi untuk menghasilkan produk jadi. Hasil dari pengelolaan kayu menjadi kayu gergajian ini dapat dimanfaatkan oleh industri kayu lanjutan. Adapun jenis kayu yang dijual UD Bahma Indah yaitu, kayu putih, kayu meranti dan kayu kumea. Berikut ini harga pasar dari setiap jenis kayu bentuk balok dan papan dengan berbagai ukuran sebagai berikut:

**Tabel 1. Harga Pasar Kayu Putih, Kayu Meranti dan Kayu Kumea**

No	Jenis Kayu	Bentuk Kayu	Ukuran (4m)	Harga/m <sup>3</sup> (Rp)
1	Kayu Putih	Balok	3x5	2.900.000
			4x6	2.900.000
			5x7	2.900.000
		Papan	5x10	2.800.000
			2x20	3.000.000
			2x25	2.900.000
2	Kayu Meranti	Balok	3x5	3.400.000
			4x6	3.400.000
			5x7	3.150.000
		Papan	5x10	3.150.000
			2x20	3.200.000
			2x25	3.100.000
3	Kayu Kumea	Balok	3x5	6.200.000
			4x6	6.000.000
			5x7	6.000.000
		Papan	5x10	6.000.000
			2x20	6.100.000
			2x25	6.000.000

Sumber: Hasil Observasi, 2020

UD Bahma Indah sebagai perusahaan yang memenuhi permintaan kayu gergajian, telah memiliki lingkup pasar yang cukup luas. Seperti menjadi agen atau supplier bagi usaha mebel kayu, dan usaha kusen-kusen tradisional, serta pembuatan rumah panggung di Kabupaten Pinrang. Namun seperti kebanyakan usaha dagang masih menggunakan metode biaya standar, yaitu biaya yang ditentukan UD Bahma Indah saat masih menggunakan metode biaya tradisional, sistem biaya ini menggunakan unit volume related cost driver seperti jam kerja langsung, jam alat/mesin, dan biaya material sesuai dengan volume produksi. Penggunaan dasar tunggal ini mengakibatkan terjadinya distorsi dalam perhitungan biaya pokok produksi, karena tidak semua sumber daya dalam proses produksi digunakan secara proporsional (Sumarsid: 2011). Usaha tersebut mulai mengalami kendala yaitu tidak tercapainya laba yang diharapkan oleh perusahaan yang diakibatkan naiknya harga-harga bahan baku dan berkurangnya jumlah pesanan yang diterima, sulitnya pangsa pasar tersebut disebabkan akibat banyaknya pesaing usaha di bidang penggergajian kayu yang mulai menjamur di wilayah UD Bahma Indah berdiri, hingga saat ini UD Bahma Indah mengalami masalah yaitu dalam pemaksimalan laba pada produk kayu gergajian, seperti yang dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 2. Data Keuangan UD Bahma Indah Tahun 2018-2019**

Uraian	2018	2019
Penjualan	Rp2.888.950.000	Rp3.358.380.000
HPP :		
Biaya Bahan Baku Langsung	Rp2.399.500.000	Rp2.594.500.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp196.470.000	Rp275.175.000
Biaya Overhead Pabrik	Rp73.570.000	Rp86.415.000
Biaya-biaya :		
Biaya Operasional (THR Karyawan)	10.000.000	12.600.000
Biaya Adminiatrasi dan Umum	Rp1.800.000	Rp3.000.000
Total	Rp207.610.000	Rp386.690.000

Sumber: Data UD. Bahma, 2020

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa laba yang diperoleh pada tahun 2018 adalah sebesar 7% dari penjualan dan laba pada tahun 2019 adalah sebesar 12% dari penjualan, sedangkan target laba UD Bahma Indah adalah 15% dari penjualan, yang berarti laba yang diperoleh selama dua tahun tersebut tidak mencapai target yang diinginkan.

Dalam penelitian Febriana Martina Longdong (2016) dengan persamaan variabel yang digunakan yaitu target costing dan perencanaan biaya produksi dan dengan tempat penelitian yang berbeda yaitu pada CV. Sinar Mandiri, menunjukkan hasil bahwa metode target costing yang diterapkan pada CV. Sinar Mandiri dengan menggunakan rekayasa nilai mampu mengurangi biaya produksi sehingga target laba yang diharapkan oleh perusahaan sebesar 30% tercapai, bahkan bisa mencapai 35% keuntungan yang dapat diperoleh. Rekayasa nilai (value engineering) merupakan upaya mengidentifikasi berbagai cara yang dapat digunakan untuk menurunkan biaya produksi. Rekayasa nilai (value engineering) digunakan dalam target costing untuk menurunkan biaya produk dengan cara menganalisis trade-off antara jenis dan tingkat yang berbeda dalam fungsionalitas produk dengan biaya produk total (Rudianto 2013, 149).

Penelitian yang dilakukan oleh Cynthia Indriani, dkk (2019) dengan persamaan variabel yang digunakan yaitu target costing dan peningkatan laba usaha dan dengan tempat penelitian yang berbeda yaitu pada UKM Hidup Baru Steel, menunjukkan hasil bahwa perhitungan menggunakan target costing pada UKM Hidup Baru Steel dapat mengefisienkan pengeluaran biaya produksi sehingga laba yang diterima perusahaan lebih maksimal. Target costing membantu UKM Hidup Baru Steel mencapai bahkan melebihi target laba yang diinginkan, yaitu sebesar 11,79% dari penjualan selama tahun 2017.

Pada kasus ini, peneliti akan menerapkan metode target costing pada UD Bahma Indah yang diprediksikan dapat menjadi metode yang tepat untuk membantu mengatasi masalah dalam pemaksimalan laba yang sedang dialami oleh UD Bahma Indah, dalam penggunaan metode target costing akan ditekankan untuk meminimalisir atau mengurangi biaya produksi. Melalui target costing dapat diketahui berapa besar selisih biaya yang dianggarkan dengan biaya yang terjadi yang memungkinkan perusahaan untuk mencapai keuntungan. Metode apapun yang digunakan, biaya selalu memegang peranan yang penting untuk memperhitungkan dan memiliki pengaruh yang besar terhadap penjualan suatu produk, dan sangat berkaitan dengan target laba yang ingin dicapai oleh suatu perusahaan. Berdasarkan latar belakang, sehingga rumusan masalah dalam ini adalah “Bagaimana penerapan metode target costing dapat mengurangi biaya produksi sehingga perusahaan memperoleh laba yang maksimal ?”

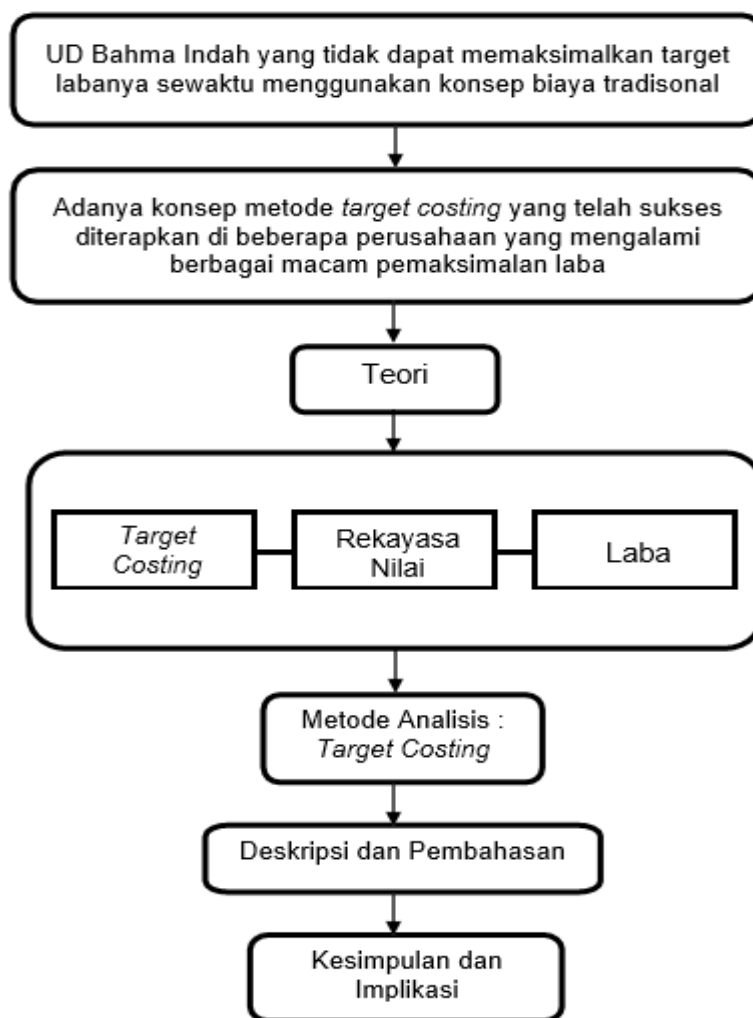
Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui penerapan target costing dapat mengurangi biaya produksi sehingga perusahaan dapat memperoleh laba yang maksimal. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Penerapan teori target costing

dalam perancangan produk agar menghasilkan biaya yang efisien, (b) Memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi perusahaan dalam mengurangi biaya produksi selama proses produksinya serta bermanfaat juga dalam memaksimalkan laba perusahaan, (c) Memberikan kesempatan bagi penulis untuk menerapkan teori- teori yang telah dipelajari selama ini sehingga dapat memperdalam pengetahuan tentang penelitian dan menambah wawasan serta pengetahuan yang lebih baik mengenai target costing, (d) Sebagai bahan masukan atau sumbangan informasi terhadap pihak perusahaan mengenai konsep produksi yang efisien dan (e) Sebagai bahan informasi kepada akademisi dan masyarakat mengenai konsep produksi yang tepat.

Menurut Hamid (2007) mendefinisikan kerangka pemikiran sebagai berikut: “Kerangka pemikiran merupakan sintesa dari serangkaian teori yang tertuang dalam tinjauan pustaka, yang pada dasarnya merupakan gambaran sistematis dari kinerja teori dalam memberikan solusi atau alternatif solusi dari serangkaian masalah yang ditetapkan”.

Kerangka berpikir ini merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Adapun masalah- masalah yang dianggap penting dalam penelitian ini adalah penerapan metode target costing dapat menekan biaya produksi dan memaksimalkan laba.

Berdasarkan uraian di atas, gambaran menyeluruh penelitian ini yang mengangkat penelitian mengenai penerapan metode target costing dalam upaya pengurangan biaya produksi untuk peningkatan laba perusahaan. Berikut merupakan gambaran kerangka.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka pikir di atas maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu tidak tercapainya target laba UD Bahma Indah sewaktu menggunakan konsep metode biaya tradisional. Metode target costing adalah penentuan biaya yang diharapkan untuk suatu produk berdasarkan harga yang kompetitif, sehingga produk tersebut akan dapat memperoleh laba yang diharapkan. Peneliti akan melihat harga pasar kompetitif selanjutnya menentukan harga target dan menentukan laba per unit yang diinginkan, kemudian akan diketahui biaya target yang harus dicapai. Apabila biaya produksi melebihi target costing maka akan dilakukan rekayasa nilai pada biaya yang dikeluarkan agar biaya produksi dapat diturunkan sehingga mampu mencapai target costing dan mampu meningkatkan laba sebagaimana yang diharapkan oleh perusahaan. Dari hasil perhitungan target costing tersebut maka akan dibandingkan dengan laba sebelum penerapan target costing pada UD Bahma Indah, manakah metode yang sesuai agar dapat mencapai laba yang diharapkan oleh UD Bahma Indah. Dari hasil penerapan target costing tersebut nantinya akan dilakukan kebijakan-kebijakan agar penerapan biaya yang telah tercapai dapat dilakukan secara terus menerus mengikuti keadaan saat itu dan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan untuk jangka waktu yang Panjang.

## **Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian memberikan asumsi bahwa dunia sosial, sebagaimana ilmu pengetahuan dikelola, dan apa yang sesungguhnya merupakan masalah, solusi dan kriteria pembuktian (Andranovich dan Riposa, 1993). Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang berupa studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat. Kasus yang dimaksud bisa berupa individu atau kelompok. Di sini perlu dilakukan analisis terhadap berbagai faktor yang terkait dengan kasus tersebut sehingga akhirnya akan diperoleh kesimpulan yang akurat (Sutedi, 2009:61). Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003).

Sebagai sebuah studi kasus maka data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini hanya berlatar pada kasus yang diselidiki. Arikunto (1986) mengemukakan metode studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit. Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis. Dalam penelitian ini akan menjelaskan mengenai penerapan target costing dalam upaya pengurangan biaya produksi untuk peningkatan laba pada UD Bahma Indah.

Selanjutnya, untuk mendapatkan hasil dari penerapan metode target costing terdapat dua metode untuk mengendalikan biaya-biaya pada perusahaan yaitu pada tahap keempat dan kelima. Untuk kedua tahap tersebut tidak diharuskan untuk menjalankan keduanya dalam satu perusahaan tergantung kebutuhan perusahaan, apakah perlu menerapkan keduanya atau salah satu diantara dua metode pengendalian biaya tersebut. Seperti yang diungkapkan Tandiontong dan Anggraini (2011) Tahapan terakhir adalah jika target cost tersebut tidak dapat dicapai maka lakukan value engineering dan atau kaizen costing untuk menurunkan biaya sehingga target cost dapat dicapai. Dari kedua metode pengendalian biaya tersebut berdasarkan objek penelitian pada penelitian ini hanya metode rekayasa nilai (value engineering) yang dapat diterapkan, dan tidak memungkinkan untuk menggunakan metode kaizen costing karena struktur organisasi dan proses perencanaan desain produk yang masih sederhana.

## **Hasil dan Pembahasan**

Adapun kriteria yang dipilih peneliti dalam menggunakan metode purposive sampling untuk mengetahui perbandingan harga kayu dari beberapa supplier antara lain sebagai berikut:

1) Perusahaan supplier kayu yang berada di wilayah Sulawesi Selatan, 2) Perusahaan yang menyediakan kayu putih, kayu meranti, dan kayu kumea serta 3) Perusahaan yang harga kayu putih, kayu meranti, dan kayu kumea dibawah dari harga Erwin Gaffar dan UD Neka Indah. Dari perbandingan tersebut, perusahaan yang memenuhi kriteria diatas yaitu UD Addas Hadiyah dari Kab. Luwu Utara, menawarkan harga terendah untuk jenis kayu putih Rp. 1.850.000 dan kayu meranti Rp. 2.200.000, sedangkan UD Miftahul Jannah dari Kab. Luwu Timur menawarkan harga terendah untuk jenis kumea Rp. 5.000.000. Mengganti tali pengikat kayu (Bahan Baku Tidak Langsung), Menganti tali tambang plastik plastik 8mm (1kg) merek “Merah Putih” seharga Rp. 75.000/kg dengan tali tambang plastik 7mm (1kg) merek “RIDO” seharga Rp. 58.000/kg yang ukurannya dibawah dari tali merek “Merah Putih” dengan asumsi panjang tali 7mm itu lebih panjang dalam 1kg gulungan tali dibanding dengan tali ukuran 8mm dalam 1kg gulungan tali dan pertimbangan ukuran tali tersebut tidak terlalu berpengaruh karena hanya dipakai saat kayu diikat pada saat ingin diantarkan ke konsumen.

Dari alternatif ini maka akan terjadi perubahan pada biaya bahan baku untuk olahan setiap jenis kayu dan mengurangi tali yang digunakan oleh UD Bahma Indah (biaya bahan baku tidak langsung yang tergabung dalam biaya overhead pabrik). Adapun perhitungan biaya bahan baku dan biaya bahan baku tidak langsung setelah adanya perubahan dari alternatif peneliti adalah (a) Biaya Bahan Baku:

**Tabel 3. Biaya Bahan Baku Langsung (Value Engineering)**

Jenis Kayu	Harga/m <sup>3</sup> (Rp)
Kayu Putih	1.850.000
Kayu Meranti	2.200.000
Kayu Kumea	5.000.000

Sumber: *Data diolah, 2020*

Selanjutnya, (b) Tali (Bahan Baku Tidak Langsung), Untuk perhitungan bahan baku tidak langsung yang digunakan yaitu tali sebagai berikut: 1) Biaya untuk 1kg Tali tambang plastik 8mm merek “Merah Putih” dalam waktu 1 bulan rata-rata penggunaan 4 kg tali, 4 x Rp. 75.000 = Rp. 300.000, dimana (a) 4 kg = Rp. 300.000 (biaya yang diperlukan dalam 1 bulan) dan (b) Rp. 300.000 x 12 = Rp. 3.600.000 (biaya yang diperlukan dalam 1 tahun) dan 2) Biaya untuk 1kg Tali tambang plastik 7mm merek “Rido” dalam waktu 1 bulan rata-rata penggunaan 3kg tali (panjang tali ukuran 7mm lebih panjang dibandingkan tali ukuran 8mm), 3 x Rp. 58.000 = Rp. 174.000, jadi: (a) 3 kg = Rp. 174.000 (biaya yang diperlukan dalam 1 bulan) dan (b) Rp. 174.000 x 12 = Rp. 2.088.000 (biaya yang diperlukan dalam 1 tahun). Perhitungan biaya overhead untuk kayu/m<sup>3</sup> berdasarkan jam kerja langsung setelah dilakukannya rekayasa nilai (value engineering) adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. Biaya Overhead (Value Engineering)**

Uraian	Biaya
Biaya Bahan Baku Tidak langsung	Rp 2.088.000
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp13.200.000
Biaya Penerimaan Bahan Baku	Rp15.600.000
Biaya Pemeliharaan Mesin dan Pabrik	Rp20.350.000
Biaya Listrik	Rp 9.365.000
Biaya Penyusutan Mesin	Rp12.500.000
Biaya Penyusutan Bangunan	Rp 1.500.000
Biaya Overhead Lain-lain	Rp10.300.000
<b>Total</b>	<b>Rp84.903.000</b>

Sumber: *Data diolah, 2020*

Keterangan: a) Total produksi gergajian kayu UD Bahma Indah rata-rata per tahun yaitu mencapai 800 kayu (m<sup>3</sup>) dan b) Total produksi untuk kayu bentuk balok ukuran 3x5x4m, 4x6x4m, 5x7x4m dan bentuk papan ukuran 2x20x4m 515 kayu (m<sup>3</sup>). Waktu pengerjaan satu kayu (m<sup>3</sup>) diasumsikan 30 menit dimana: 515 (m<sup>3</sup>) x 30 menit = 15450 menit (1 tahun) = 257,5 jam, c) Total produksi untuk kayu balok ukuran 5x10x4m dan papan ukuran 2x25x4m 285 kayu (m<sup>3</sup>). Waktu pengerjaan satu kayu (m<sup>3</sup>) diasumsikan 20 menit dimana: 285 (m<sup>3</sup>) x 20 menit = 5700 menit (1 tahun) = 95 jam, d) Total jam kerja langsung untuk setiap kayu (m<sup>3</sup>) selama 1 tahun dimana: 257,5 jam + 95 jam = 352,5 jam dan e) Untuk perhitungan biaya overhead pabrik untuk setiap kayu/m<sup>3</sup> berdasarkan jam kerja langsung sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran jam tenaga kerja}} = BOP$$

$$\frac{\text{Rp. 84.903.000}}{352,5} = 240.859,575$$

- Biaya overhead 1 jam kerja = Rp. 240.859,575

$$\begin{aligned} BOP (30 \text{ menit}) &= \text{Rp. 240.859,575} \\ &\quad \underline{\hspace{1.5cm}} \\ &\quad \quad \quad 2 \\ &= \text{Rp. 120.429,787/m}^3 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} BOP (20 \text{ menit}) &= \text{Rp. 240.859,575} \\ &\quad \underline{\hspace{1.5cm}} \\ &\quad \quad \quad 3 \\ &= \text{Rp. 80.286,525/m}^3 \end{aligned}$$

Dengan demikian biaya-biaya yang terjadi bila perusahaan menggunakan alternatif B adalah sebagai berikut:

1) Kayu Putih/m<sup>3</sup>

a) Balok

- (3x5x4m)

Biaya Bahan Baku Langsung	Rp. 1.850.000
Tenaga Kerja langsung	Rp. 360.000
Biaya Overhead Pabrik	<u>Rp.120.429,787</u>
	Rp. 2.330.429,797

- (4x6x4m)

Biaya Bahan Baku Langsung	Rp. 1.850.000
Tenaga Kerja langsung	Rp. 360.000
Biaya Overhead Pabrik	<u>Rp. 120.429,787</u>
	Rp 2.330.429,787

- (5x7x4m)

Biaya Bahan Baku Langsung	Rp. 1.850.000
Tenaga Kerja langsung	Rp. 360.000
Biaya Overhead Pabrik	<u>Rp. 120.429,787</u>



	Rp 2.330.429,787
- (5x10x4m)	
Biaya Bahan Baku Langsung	Rp.1.850.000
Tenaga Kerja langsung	Rp. 315.000
Biaya Overhead Pabrik	<u>Rp. 80.286,525</u>
	Rp. 2.245.286,525
b) Papan	
- (2x20x4m)	
Biaya Bahan Baku Langsung	Rp. 1.850.000
Tenaga Kerja langsung	Rp. 360.000
Biaya Overhead Pabrik	<u>Rp. 120.429,787</u>
	Rp 2.330.429,787
- (2x25x4m)	
Biaya Bahan Baku Langsung	Rp.1.850.000
Tenaga Kerja langsung	Rp. 315.000
Biaya Overhead Pabrik	<u>Rp. 80.286,525</u>
	Rp. 2.245.286,525
2) Kayu Meranti	
a) Balok	
- (3x5x4m)	
Biaya Bahan Baku Langsung	Rp. 2.200.000
Tenaga Kerja langsung	Rp. 360.000
Biaya Overhead Pabrik	<u>Rp. 120.429,787</u>
	Rp. 2.680.429,787
- (4x6x4m)	
Biaya Bahan Baku Langsung	Rp. 2.200.000
Tenaga Kerja langsung	Rp. 360.000
Biaya Overhead Pabrik	<u>Rp. 120.429,787</u>
	Rp. 2.680.429,787
- (5x7x4m)	
Biaya Bahan Baku Langsung	Rp. 2.200.000
Tenaga Kerja langsung	Rp. 360.000
Biaya Overhead Pabrik	<u>Rp. 120.429,787</u>
	Rp. 2.680.429,787
- (5x10x4m)	
Biaya Bahan Baku Langsung	Rp.2.200.000
Tenaga Kerja langsung	Rp. 315.000
Biaya Overhead Pabrik	<u>Rp. 80.286,525</u>
	Rp. 2.596.286,525
b) Papan	
- (2x20x4m)	
Biaya Bahan Baku Langsung	Rp. 2.200.000

Tenaga Kerja langsung	Rp. 360.000
Biaya Overhead Pabrik	<u>Rp. 120.429,787</u>
	Rp. 2.680.429,787

- (2x25x4m)

Biaya Bahan Baku Langsung	Rp.2.200.000
Tenaga Kerja langsung	Rp. 315.000
Biaya Overhead Pabrik	<u>Rp. 80.286,525</u>
	Rp. 2.596.286,525

3) Kayu Kumea

a) Balok

- (3x5x4m)

Biaya Bahan Baku Langsung	Rp. 5.000.000
Tenaga Kerja langsung	Rp. 360.000
Biaya Overhead Pabrik	<u>Rp. 120.429,787</u>
	Rp. 5.480.429,787

- (4x6x4m)

Biaya Bahan Baku Langsung	Rp. 5.000.000
Tenaga Kerja langsung	Rp. 360.000
Biaya Overhead Pabrik	<u>Rp. 120.429,787</u>
	Rp. 5.480.429,787

- (5x7x4m)

Biaya Bahan Baku Langsung	Rp. 5.000.000
Tenaga Kerja langsung	Rp. 360.000
Biaya Overhead Pabrik	<u>Rp. 120.429,787</u>
	Rp. 5.480.429,787

- (5x10x4m)

Biaya Bahan Baku Langsung	Rp. 5.000.000
Tenaga Kerja langsung	Rp. 315.000
Biaya Overhead Pabrik	<u>Rp. 120.429,787</u>
	Rp. 5.395.286,525

b) Papan

- (2x20x4m)

Biaya Bahan Baku Langsung	Rp. 5.000.000
Tenaga Kerja langsung	Rp. 360.000
Biaya Overhead Pabrik	<u>Rp. 120.429,787</u>
	Rp. 5.480.429,787

- (2x25x4m)

Biaya Bahan Baku Langsung	Rp. 5.000.000
Tenaga Kerja langsung	Rp. 315.000
Biaya Overhead Pabrik	<u>Rp. 80.286,525</u>
	Rp. 5.395.286,525

Selanjutnya, 5) Perbandingan Biaya Produksi Perusahaan dan Biaya Produksi Setelah Penerapan Target Costing: a) Perbandingan Harga Pokok Produksi menurut Perusahaan, kemudian Target Costing, dan Cost yang dapat dicapai. Setelah dilakukan value engineering untuk mencapai target cost, diharapkan biaya yang dikeluarkan perusahaan dapat berkurang. Berikut tabel perbandingan biaya produksi sebelum dan sesudah penerapan target costing:

**Tabel 5. Perbandingan Biaya Produksi**

Jenis Kayu	Bentuk	Ukuran	HPP (sebelum VE)	TCi	HPP (setelah VE)
Kayu Putih	Balok	3x5x4m	Rp. 2.482.574,468	Rp. 2.465.000	Rp. 2.330.429,787
		4x6x4m	Rp. 2.482.574,468	Rp. 2.465.000	Rp. 2.330.429,787
		5x7x4m	Rp. 2.482.574,468	Rp. 2.465.000	Rp. 2.330.429,787
	Papan	5x10x4m	Rp. 2.396.716,312	Rp. 2.380.000	Rp. 2.245.286,525
		2x20x4m	Rp. 2.482.574,468	Rp. 2.550.000	Rp. 2.330.429,787
Kayu Meranti	Papan	2x25x4m	Rp. 2.396.716,312	Rp. 2.465.000	Rp. 2.245.286,525
		3x5x4m	Rp. 2.782.574,468	Rp. 2.890.000	Rp. 2.680.429,787
	Balok	4x6x4m	Rp. 2.782.574,468	Rp. 2.890.000	Rp. 2.680.429,787
		5x7x4m	Rp. 2.782.574,468	Rp. 2.667.500	Rp. 2.680.429,787
		5x10x4m	Rp. 2.696.716,312	Rp. 2.677.500	Rp. 2.596.286,525
Kayu Kumea	Papan	2x20x4m	Rp. 2.782.574,468	Rp. 2.720.000	Rp. 2.680.429,787
		2x25x4m	Rp. 2.696.716,312	Rp. 2.635.000	Rp. 2.596.286,525
	Balok	3x5x4m	Rp. 5.682.574,467	Rp. 5.270.000	Rp. 5.480.429,787
		4x6x4m	Rp. 5.682.574,467	Rp. 5.100.000	Rp. 5.480.429,787
Papan	5x7x4m	Rp. 5.682.574,467	Rp. 5.100.000	Rp. 5.480.429,787	
	5x10x4m	Rp. 5.596.716,312	Rp. 5.100.000	Rp. 5.395.286,525	
	2x20x4m	Rp. 5.682.574,467	Rp. 5.185.000	Rp. 5.480.429,787	
		2x25x4m	Rp. 5.596.716,312	Rp. 5.100.000	Rp. 5.395.286,525

Sumber: Data diolah, 2020

#### Kayu Putih

Pada tabel 4, data yang ada menunjukkan bahwa dengan adanya pengurangan biaya pada jenis kayu putih bentuk balok ukuran 3x5x4m, 4x6x4m, 5x7x4m, dan bentuk papan ukuran 2x20x4m, perusahaan dapat menghemat biaya Rp.152.144,681 per kayu/m<sup>3</sup> dan untuk bentuk balok ukuran 5x10x4m dan bentuk papan ukuran 2x25x4m perusahaan dapat menghemat biaya Rp. 151.430,787 per kayu/m<sup>3</sup>. Pengurangan biaya terjadi hanya pada biaya bahan baku langsung dan biaya overhead pabrik.

Target costing dianggap tercapai jika pengurangan biaya jumlahnya sama dengan target cost atau jumlahnya lebih kecil dari target cost. Dari data tabel 12 untuk kayu putih menunjukkan bahwa cost yang dicapai perusahaan setelah dilakukannya value engineering untuk bentuk balok ukuran 3x5x4m, 4x6x4m, 5x7x4m, dan bentuk papan ukuran 2x20x4m Rp. 2.330.429,787 per kayu/m<sup>3</sup> dan bentuk balok ukuran 5x10x4m dan bentuk papan ukuran 2x25x4m Rp. 2.245.286,525 per kayu/m<sup>3</sup>, jumlahnya lebih kecil dari target cost yang telah ditetapkan sebelumnya. Maka dapat disimpulkan laba yang diharapkan perusahaan akan tercapai.

#### Kayu Meranti

Pada tabel 4, data yang ada menunjukkan bahwa dengan adanya pengurangan biaya pada jenis kayu meranti bentuk balok ukuran 3x5x4m, 4x6x4m, 5x7x4m, dan bentuk papan ukuran 2x20x4m, perusahaan dapat menghemat biaya Rp.102.144,7 per kayu/m<sup>3</sup> dan untuk bentuk balok ukuran 5x10x4m dan bentuk papan ukuran 2x25x4m perusahaan dapat menghemat biaya Rp. 101.429,8 per kayu/m<sup>3</sup>. Pengurangan biaya terjadi hanya pada biaya bahan baku langsung dan biaya overhead pabrik.

Target costing dianggap tercapai jika pengurangan biaya jumlahnya sama dengan target cost atau jumlahnya lebih kecil dari target cost. Dari data tabel 12 untuk kayu putih menunjukkan bahwa cost yang dicapai perusahaan setelah dilakukannya value engineering untuk bentuk balok ukuran 3x5x4m, 4x6x4m dan bentuk papan ukuran 2x20x4m Rp. 2.680.429,787 per kayu/m<sup>3</sup> dan bentuk balok ukuran 5x10x4m dan bentuk papan ukuran 2x25x4m Rp. 2.596.286,525 per kayu/m<sup>3</sup>, jumlahnya lebih kecil dari target cost yang telah ditetapkan sebelumnya. Maka dapat disimpulkan laba yang diharapkan perusahaan akan tercapai. Sedangkan untuk cost yang dicapai setelah dilakukannya value engineering untuk bentuk balok ukuran 5x7x4m Rp. 2.680.429,787 menunjukkan jumlahnya lebih besar dari target cost yang telah ditetapkan sebelumnya. Maka dapat disimpulkan laba yang diharapkan perusahaan tidak akan tercapai. Biaya produksi untuk kayu kumea dapat dihemat tetapi tetap saja target cost tidak dapat tercapai.

*Kayu Kumea*

Pada tabel 4, data yang ada menunjukkan bahwa dengan adanya pengurangan biaya pada jenis kayu meranti bentuk balok ukuran 3x5x4m, 4x6x4m, 5x7x4m, dan bentuk papan ukuran 2x20x4m, perusahaan dapat menghemat biaya Rp.202.144,68 per kayu/m<sup>3</sup> dan untuk bentuk balok ukuran 5x10x4m dan bentuk papan ukuran 2x25x4m perusahaan dapat menghemat biaya Rp. 201.429,787 per kayu/m<sup>3</sup>. Pengurangan biaya terjadi hanya pada biaya bahan baku langsung dan biaya overhead pabrik.

Target costing dianggap tercapai jika pengurangan biaya jumlahnya sama dengan target cost atau jumlahnya lebih kecil dari target cost. Dari data tabel 12 untuk kayu kumea menunjukkan bahwa cost yang dicapai perusahaan setelah dilakukannya value engineering untuk bentuk balok ukuran 3x5x4m, 4x6x4m, 5x7x4m, dan bentuk papan ukuran 2x20x4m Rp. 5.480.429,787 per kayu/m<sup>3</sup> dan bentuk balok ukuran 5x10x4m dan bentuk papan ukuran 2x25x4m Rp. 5.395.286,525 per kayu/m<sup>3</sup> , jumlahnya lebih besar dari target cost yang telah ditetapkan sebelumnya. Maka dapat disimpulkan laba yang diharapkan perusahaan tidak akan tercapai. Biaya produksi untuk kayu kumea dapat dihemat tetapi tetap saja target cost tidak dapat tercapai.

Setelah melakukan value engineering (rekayasa nilai) pada biaya bahan baku langsung dan biaya bahan baku tidak langsung yang terdapat dalam biaya overhead pabrik , maka terjadi perubahan yang dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 5. Data Keuangan UD Bahma Indah (Value Engineering)**

Uraian	2019
Penjualan	Rp3.358.380.000
HPP :	
Biaya Bahan Baku Langsung	Rp2.474.000.000
Biaya Tenaga Kerja	Rp 275.175.000
Langsung Biaya Overhead Pabrik	Rp 84.903.000
Biaya-biaya :	
Biaya Operasional	Rp 12.600.000
Biaya Adminiatrasi dan Umum	Rp 3.000.000
<b>Total</b>	<b>Rp 508.702.000</b>

Sumber: *Data diolah, 2020*

**Pembahasan**

Hasil penelitian di atas dimana target costing merupakan alternatif yang baik dalam upaya menurunkan atau menekan biaya sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chynthia Indriani dkk (2018), dimana penelitian tersebut mengemukakan keberhasilan

metode target costing dalam upaya penurunan biaya produksi untuk meningkatkan laba perusahaan dengan menggunakan analisis value engineering atau rekayasa nilai produk pada tahap desain yang sangat menentukan karena sebagian besar biaya produk ditentukan dan diantisipasi pada tahap desain. Dalam penelitian pada perusahaan yang bergerak dibidang pembuatan dan penjualan baja ringan membahas usaha-usaha penurunan biaya pada biaya bahan baku langsung dan biaya bahan baku tidak langsung. Penurunan biaya-biaya tersebut dilakukan dengan mengganti supplier Galvalume Steel Sheet in Coil serta menekan biaya pada bahan baku tidak langsung yaitu memperkecil ukuran font label pada produknya. Hasil dari perhitungan menggunakan metode target costing dapat membatu UKM Hidup Baru Steel mencapai bahkan melebihi target laba yang diinginkan, yaitu sebesar 11,79 % .

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Lucia Dwi Wahyu Destyriana (2018), penelitian dengan judul Analisis Penerapan Target Costing Dalam Upaya Pengehematan Biaya (Studi Kasus di Omaha Bakpia) mengemukakan bahwa dari 6 produk bakpia rasa yang di produksi, hanya 4 produk yang mencapai target cost yaitu rasa kacang hijau, telo ungu, kambing hitam, dan durian memperoleh laba lebih tinggi dari yang diharapkan perusahaan. Sedangkan untuk bakpia rasa coklat dan keju tidak dapat mencapai target cost. Setelah dilakukan value engineering bakpia rasa keju dan coklat memperoleh laba lebih rendah dari laba yang diharapkan perusahaan yaitu bakpia rasa coklat sebesar 29,70% dan bakpia rasa keju sebesar Rp. 29,75%, lebih rendah dari laba yang diharapkan yaitu sebesar 30%.

Hasil penelitian ini juga memberikan efek positif terhadap naiknya laba yang diperoleh perusahaan sebagaimana diutarakan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Asry Ady Bakrie (2009), dimana target costing telah menjadi suatu ukuran kesuksesan perusahaan, khususnya dalam menunjukkan hasil yang dapat digunakan oleh manajemen yang berkaitan untuk mempertanggungjawabkan biaya perencanaan dan perancangan produk. Penelitian tersebut juga mengemukakan bahwa dengan menggunakan target costing akan menjadi suatu sumber kekuatan baru bagi perusahaan dalam memaksimalkan perolehan laba dalam jangka panjang.

Kalkulasi biaya-biaya pada sub-bab sebelumnya merupakan gambaran atau deskripsi dari penerapan metode target costing sebagai alternatif yang penulis rekomendasikan kepada perusahaan agar dapat menekan biaya produksinya guna mendapatkan keuntungan sesuai dengan target laba yang diinginkan perusahaan, jika perusahaan ingin mendapatkan keuntungan maksimum perusahaan perlu mengaplikasikan metode tersebut, namun semua keputusan adalah hak dari kepala perusahaan untuk menerapkan metode apa yang harus digunakannya agar perusahaan dapat mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Biaya target per unit adalah harga target dikurangi penghasilan operasi target per unit. Penghasilan operasi target per unit adalah penghasilan operasi yang merupakan sasaran yang ingin diperoleh perusahaan per unit produk atau jasa yang dijual. Biaya target per unit adalah perkiraan biaya jangka panjang per unit atas sebuah produk atau jasa yang membuat perusahaan mampu mencapai penghasilan operasi target per unit saat menjual pada harga target, sebuah penentuan harga berbasis pasar adalah penentuan harga target.

Pada rencana dan kebijakan perusahaan sebelumnya yang sifatnya masih sederhana dan tidak terdapat perencanaan manajemen yang baik untuk mengendalikan biaya yang seharusnya dikeluarkan perusahaan, perusahaan hanya terfokus pada penyediaan bahan baku utama berupa kayu yang harus selalu tersedia karena perusahaan akan memproduksi kayu gergajian, tanpa memberi rencana yang tepat bahwa dalam waktu kurun waktu tertentu perusahaan harus memiliki berapa banyak persediaan bahan baku. Kejadian tersebut menyebabkan tidak terkendalinya biaya-biaya yang seharusnya terjadi, sehingga perusahaan sulit untuk merencanakan berapa banyak atau berapa jumlah keuntungan yang seharusnya menjadi target perusahaan. Begitu pula dalam menentukan harga jual atau dalam perhitungan biaya produksi, sebelumnya perusahaan menerapkan kebijakan yang tergolong metode traditional cost.

Perusahaan hanya melihat biaya-biaya yang langsung terjadi ketika melakukan aktifitas produksi, tanpa melihat faktor biaya lain seperti biaya overhead pabrik. Harga produk yang terjadi pun hanya didapat dari pengakumulasian biaya-biaya yang langsung terjadi dan harga ditentukan sesuai berkembangnya harga di pasaran.

Berdasarkan Value Engineering yang merupakan alat dari metode target costing pihak UD Bahma Indah dapat merencanakan bagaimana mendesain ulang biaya sedemikian rupa mulai dari mengganti faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya biaya yang terjadi pada desain biaya produk sebelumnya. Harga target yang dihitung dengan menggunakan informasi dari pelanggan dan pesaing menjadi dasar untuk menghitung biaya target. Sehingga dapat dijadikan tolak ukur dimana perusahaan dapat dengan mudah melihat sejauh mana perusahaan menentukan standarisasi harga dan kualitas produk. Melalui pengendalian biaya, penerapan target costing dilakukan dengan mengidentifikasi berapa harga yang diinginkan pasar dan kemudian mendesain produk yang bersedia dibayar oleh pasar tersebut. Dalam hal ini perusahaan menetapkan harga jual yang terbaru dan masih berlaku pada pasar dari produk tersebut, maka dari itu dengan metode target costing perusahaan akan dapat lebih mudah untuk mencapai laba yang ditargetkan yaitu sebesar 15% dari setiap produk yang dipasarkan.

Dari hasil penelitian setelah dilakukannya penerapan target costing dengan menggunakan rekayasa nilai (value engineering) peneliti memberikan gambaran, meskipun target cost pada jenis kayu kumea belum tercapai setelah dilakukannya rekayasa nilai (value engineering) tetapi tetap dapat menurunkan biaya produksinya menjadi lebih efisien dibandingkan biaya produksi sebelum dilakukannya rekayasa nilai (value engineering). Hal ini dapat dilihat dari total penjualan kayu gergajian UD Bahma Indah Rp. 3.358.380.000, dan target laba yang diinginkan 15%, namun dengan metode yang perusahaan terapkan, target laba tersebut tidak tercapai karena hanya sebesar 12% saja. Namun dengan penerapan target costing laba UD Bahma Indah dapat ditingkatkan menjadi Rp. 508.702.000, sehingga UD Bahma Indah dapat mencapai bahkan melebihi target laba yang diinginkan, yaitu sebesar 15,14% dari penjualan.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan dan perhitungan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut: 1) Berdasarkan hasil perhitungan mengenai penerapan target costing, yang menunjukkan bahwa penerapan target costing pada UD Bahma Indah lebih efisien jika dibandingkan dengan yang dilakukan oleh perusahaan selama ini, dan juga merupakan alternatif yang baik bagi perusahaan untuk menekan biaya produksinya, dimana dengan penerapan target costing maka perusahaan dapat memperoleh penghematan biaya sebesar 4%-6% dari biaya yang dikeluarkan sebelum menggunakan metode target costing, 2) setelah dilakukannya penerapan Target costing, menunjukkan semua jenis kayu dapat menghemat biaya tapi tidak semua jenis kayu dengan berbagai ukuran tersebut dapat mencapai target cost yang telah ditetapkan. Dari 3 jenis kayu yang diproduksi yang mencapai target cost hanya 2 jenis kayu yaitu kayu putih untuk semua bentuk dan ukuran dan kayu meranti hanya 5 ukuran saja yang mencapai target cost. Setelah dilakukan value engineering kayu putih dan kayu meranti dengan berbagai ukuran memperoleh laba lebih tinggi dari laba yang diharapkan perusahaan. Sedangkan untuk kayu meranti bentuk balok ukuran 5x7x4m kayu kumea tidak dapat mencapai target cost yang telah ditetapkan. Setelah dilakukan value engineering, kayu meranti bentuk balok ukuran 5x7x4m dan kayu kumea dengan berbagai ukuran memperoleh laba lebih rendah dari laba yang diharapkan perusahaan. Laba kayu meranti bentuk balok ukuran 5x7x4m hanya sebesar 14,9% dan kayu kumea untuk berbagai ukuran hanya sebesar 5,3% - 8,3% lebih rendah dari laba yang diharapkan perusahaan sebesar 15% dan 3) Penerapan metode target costing memberikan dampak yang positif bagi laba yang akan dihasilkan perusahaan dengan cara mengurangi biaya-biaya yang terjadi dalam proses produksi, sehingga

laba yang ditargetkan perusahaan dapat tercapai yang semula pada produk kayu gergajian hanya memperoleh laba 12% dalam penerapan metode target costing untuk produk kayu gergajian dapat memperoleh laba hingga 15,14%.

Adapun Saran Bagi peneliti selanjutnya: 1) Peneliti selanjutnya diharapkan lebih memvariasikan variable- variabel yang dapat dihubungkan dengan penerapan metode target costing, 2) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan kedua metode pengendalian biaya yang termasuk dalam teknik analisis target costing yaitu kaizen costing dan value engineering. Serta mempersiapkan penelitian tersebut dengan seksama mulai dari lamanya waktu penelitian hingga periode data yang diperoleh dari perusahaan agar lebih mendapatkan hasil penelitian dari target costing secara lebih mendalam.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pengembangan ilmu akuntansi manajemen khususnya dalam pembahasan mengenai metode target costing, pemaksimalan laba ataupun penekanan biaya produksi. Serta diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai tahap-tahap mengaplikasikan metode target costing untuk menekan biaya produksi. Berdasarkan kesimpulan dapat diketahui dengan menggunakan metode target costing perusahaan akan mendapatkan dampak positif dalam hal pemaksimalan laba yang telah ditargetkan oleh perusahaan. Dari kalkulasi yang telah dilakukan juga dapat diketahui bahwa target costing merupakan alternatif yang baik bagi perusahaan agar dapat memaksimalkan labanya.

## Referensi

- Arikunto, Suharsimi. 1986. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara
- Bakrie, Asry Ady. 2009. "Penerapan Target Costing pada Perusahaan Otomotif". *Jurnal Ichsan Gorontalo*, Vol.4 No.2 (Mei-Juli): 2350- 2355.
- Hamid, Abdul. 2007. "Teori Belajar Dana Pembelajaran". Jakarta. Rineka Cipta.
- Hamid, Abdul. "Buku Panduan Penulisan Thesis", Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2012.
- Indriani, Cynthia, Ahmad Burhanuddin taufiq, dan Amelia Rahmi. 2019. "Analsis Penerapan Target Costing dalam Perencanaan Biaya Produksi untuk Peningkatan Laba Pada UKM Hidup Baru Steel Tahun 2017". *Jurnal. Bogor. Universitas Pakuan*.
- Krismiaji, Aryani Y. Anni, (2011). *Akuntansi Manajemen*. Edisi Kedua. Cetakan Pertama. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Kusuma, Indra Lila dan Ayu Noorida Soerono. 2008. "Target Costing : Alternatif Terbaik Penentuan Cost". Vol 89 (Juni) : 47 – 54.
- Londong, Febriana Martina. 2016. Penerapan Target Costing dalam perencanaan biaya produksi pada CV. Sinar Mandiri, *Jurnal EMBA*, 4(1): 1409-1418.
- Sumarsid. 2011. "Pendekatan Metoda Activity Based Costing pada Perencanaan Harga Pokok Produksi untuk Memperoleh keunggulan Bersaing". *Jurnal Manajemen Keuangan dan Akuntansi*, Vol.5 No.1 (Maret): 71-90.
- Supriyadi. Heri (2013). Penerapan Target Costing dalam Upaya Pengurangan Biaya Produksi Untuk Meningkatkan Laba Perusahaan (Studi Kasus Pada Usaha Dagang Eko Kusen). Skripsi. Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Sutedi, Adrian. 2009. *Metode Penelitian Hukum*, Sinar Grafika, Jakarta. Tandiontong,